

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

*Ta'zir* dalam pendidikan Islam yakni sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sadar oleh para pendidik dengan cara memberikan peringatan dan pelajaran kepadanya atas pelanggaran yang dilakukannya sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai keislaman, serta bertujuan sebagai suatu tuntutan dan perbaikan. Pada dunia pendidikan yang di dalamnya termasuk pondok pesantren sangat diperlukan adanya tata tertib maupun segala aturan-aturan yang mengikat pada pendidik dan anak didik agar tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan dapat tercapai secara baik. *Ta'zir* digunakan di pondok pesantren ditujukan untuk memperbaiki setiap individu santri supaya dapat menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulanginya kembali, melindungi santri supaya dia tidak terus menerus melakukan pola tingkah laku yang menyimpang, tidak baik dan tercela, dan juga dapat melindungi orang sekitar dari perilaku yang salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal, dan banyak lagi) yang dilakukan oleh seorang santri, sehingga aturan-aturan tersebut membuat santri akan lebih disiplin dan dapat bertanggung jawab lebih baik lagi.

Pendidikan ialah suatu proses pembentukan karakter setiap diri siswa untuk memiliki pencapaian yang baik dalam etika, mempunyai kepribadian yang baik, menguasai ketajaman analisis, memiliki mahir membaca diri (self digest), dan cakap dalam memiliki ide melalui bahasa yang verbal dan penataan kata (tulisan) (Hasbiyallah & Nayif Sujudi, 2019). Pendidikan ialah suatu proses pembentukan diri manusia secara keseluruhan baik itu berupa watak maupun sikap. Proses pembentukan itu semua memerlukan kedisiplinan, mandiri dan moral yang baik agar bisa menghadapi segala proses pembentukan diri manusia secara menyeluruh.

Pondok pesantren ialah salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan berbasis agama. Pendidikan yang dilakukan tidak hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan dan keahlian saja, melainkan juga mentransfer nilai-nilai moral dan keyakinan dari generasi sebelumnya ke generasi yang berikutnya. Seperti halnya di lembaga pendidikan formal yang mempunyai komponen-komponen yang memudahkan proses pendidikan, pondok pesantrenpun juga mempunyai komponen yang sama. Misalkan aturan-aturan ataupun tata tertib yang saling berkaitan dengan pemberian sanksi ataupun hukuman.(Amin Maryatul Qiftiyah, 2018)

Aturan dan hukuman ialah suatu istilah yang saling berhubungan dan saling keterkaitan. Jika ada aturan di sana tentu terdapat hukuman pula, yakni sebagai suatu pengendalian yang diberikan dan untuk meminimalkan bentuk penyimpangan yang mungkin terjadi. Pondok pesantren pada dasarnya merupakan suatu sarana pendidikan Islam tradisional yang para santrinya tinggal didalam suatu lingkungan pondok dengan bersama-sama dan belajar dibawah bimbingan pun guru (kyai). Asrama tersebut berada pada lingkungan Pondok Pesantren dan khusus bagi kyai di sediakan tempat tinggal. Didalam lingkungan itu di sediakan tempat ibadah bersama (masjid) serta tempat mengaji yang disebut Madrasah Pondok Pesantren dalam jangka panjang mampu berada didalam lingkungan dan kedudukannya relatif lebih kuat dari masyarakat disekitarnya. Ini bisa terlihat dari kemampuan Pondok Pesantren untuk menciptakan tanpa harus mengorbankan identitas dirinya.

Menejemen pendidikan kedisiplinan para santri di pondok pesantren Al-Mardiyyah ini diperlukan tata tertib ataupun aturan-aturan yang mengikat pada pendidikan dan peserta didiknya agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal. Salah satunya yakni adanya penerapan *ta'zir* (hukuman) banyak dikritik oleh para pendidik modern. Sebagai catatan dan tidak menutup suatu kemungkinan dengan digunakannya konsep atau suatu pendekatan yang lainnya tidak bisa, karena tidak semua anak didik dapat dididik hanya dengan menggunakan cara yang lemah lembut dan kasih sayang saja agar dia bisa mematuhi segala peraturan yang sudah ditentukan atau

ditetapkan. Sedangkan dalam perkembangan hukum fisik terkadang tidak sejalan dengan prinsip hukuman, sampai dengan adanya hukuman dengan ancaman kekerasan menjadikan anak takut, bahkan jika suatu penerapannya keluar dari batas-batas yang telah ditentukan.

Tujuan utama dari adanya *ta'zir* yang diberikan kepada para santri ialah agar anak merasakan jera dan tidak akan pernah mengulangi perbuatan yang salah lagi. *Ta'zir* yang dilakukan dan yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan santri. Kedisiplinan santri bukan untuk memberikan rasa takut ataupun kekangan kepada santri tersebut, melainkan untuk mendidik para santri agar sanggup mengatur sekaligus mengendalikan dirinya sendiri untuk berperilaku baik serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Abdul Qadir Audah dan Wahbah Zuhaili. *Ta'zir* yang diartikan mencegah dan menolak. Karena *ta'zir* bisa mencegah pelaku agar tidak mengulangi kembali perbuatannya. *Ta'zir* diartikan mendidik karena *ta'zir* dimaksudkan untuk mendidik peserta didik dan untuk memperbaiki pelaku agar ia menyadari perbuatannya dan setelahnya meninggalkan dan menghentikannya (Makhrus Munajat, 2009). Pada dasarnya pesantren mempunyai tujuan membentuk kepribadian akhlak yang baik kepada para santri. Manfred Ziemek, tertarik melihat sudut pandang antara keterpaduan aspek perilaku dan intelektual.

Seperti halnya yang kita pahami bahwa disiplin itu merupakan sesuatu hal yang menyatu di dalam diri seseorang. Bahkan, disiplin itu ialah sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang timbul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan yang cukup panjang yang dilakukan di dalam keluarga dan berlanjut dalam dunia pendidikan. Keluarga dan juga pendidikan menjadi tempat yang sangat penting bagi pengembangan disiplin seseorang. Disiplin juga dapat disebut sebagai alat untuk mendidik. Seorang anak pastinya mempunyai potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai suatu tujuan realisasi dirinya sendiri. Dalam interaksi itu anak belajar tentang nilai-nilai sesuatu. Suatu proses belajar dengan lingkungannya

yang didalamnya terdapat suatu nilai tertentu telah membawakan pengaruh dan juga perubahan perilakunya. Perilaku ini bisa berubah karena tertuju pada arah yang sudah ditentukan oleh segala nilai-nilai yang dipelajari. Jadi, suatu fungsi belajar ialah mempengaruhi dan dapat mengubah perilaku ataupun tingkah laku seorang anak. Semua perilaku merupakan hasil suatu proses belajar. Inilah makna sebenarnya dari kedisiplinan. (Tulus Tu'u, 2004)

Di lingkungan Pondok Pesantren kyai sangat disegani dan hormati, sehingga eksistensi Pondok Pesantren di masyarakat sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang ideal dan disiplin dapat terlaksana. Setiap aturan di Pondok Pesantren dimaksudkan untuk menanamkan suatu kedisiplinan. Dalam menegakkan kedisiplinan ini, diperlukan keteladanan dari kyai dan semua pengurus Pondok Pesantren. Peraturan yang sudah disetujui merupakan sebuah upaya menanamkan tanggung jawab dan pendidikan yang islami, sehingga Pondok Pesantren sanggup tampil sebagai suatu lembaga pendidikan yang ideal dengan didasari adanya suatu sistem penegakan. Berdasarkan studi pendahuluan di pesantren dikenal dengan hukuman di pondok pesantren, suatu hukuman dikenal dengan istilah *ta'zir*. Bentuk *ta'zir* yang terdapat didalam pondok pesantren Al-Mardiyatul Islamiyyah beraneka ragam sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan oleh para santri.

Penelitian tentang Efektivitas *Ta'zir* Hubungannya dengan Kedisiplinan Santri ini akan lebih menekankan tentang bagaimana suatu hukuman mampu mempengaruhi terhadap kedisiplinan para santri dalam melakukan segala kegiatan yang ada di pondok pesantren semisal shalat berjamaah, kegiatan mengaji dan lain sebagainya yang memang harus dilakukan oleh para santri itu sendiri. Sistem penegakan (*ta'zir*) yang diberikan di Pondok Pesantren untuk mencapai suatu keberhasilan dan meningkatkan kedisiplinan memiliki bentuk dan corak yang berbeda-beda antara pondok yang satu dengan yang lainnya, ini disebabkan karena kondisi pesantren yang berbeda-beda, serta dari kebijakan-kebijakan yang disepakati oleh para pengurus Pondok Pesantren. Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, sangat penting kiranya dikaji secara lebih mendalam lagi untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan obyektif dengan

memakai pendekatan ilmiah. Untuk itu penulis mencoba mengkaji persoalan di atas secara sistematis, Agar lebih mengetahui permasalahan tersebut secara lebih detail dan mendalam, maka akan dilakukan suatu penelitian di Pondok Pesantren Al-Mardiyatul Islamiyyah Cileunyi yang tertuang dalam judul “EFEKTIVITAS *TA'ZIR* HUBUNGANNYA DENGAN KEDISIPLINAN SANTRI”. (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Al-Islamiyyah, Cileunyi Kabupaten Bandung).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat kemukakan rumusan masalah yang dikemukakan kedalam beberapa rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana efektifitas *ta'zir* di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Al-Islamiyyah?
2. Bagaimana kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Al-Islamiyyah?
3. Bagaimana efektifitas *ta'zir* hubungannya dengan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Al-Islamiyyah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitiannya untuk mengetahui:

1. Efektifitas *ta'zir* di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Al-Islamiyyah.
2. Tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Al-Islamiyyah.
3. Efektifitas *ta'zir* hubungannya dengan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Al-Islamiyyah.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoretis
  - a. Mampu memberikan sumbangan pemikiran didalam dunia keilmuan dan manfaat bagi para pembaca tentang efektifitas *ta'zir* hubungannya dengan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren.
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan referensi bagi peneliti yang sama di waktu yang akan datang.
2. Secara Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan dengan adanya *ta'zir* dapat lebih menciptakan santri yang disiplin dalam beribadah kepada Allah SWT dan taat mengikuti tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren.

b. Bagi Santri

Diharapkan para santri dengan adanya *ta'zir* itu dapat meningkatkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan yang ada dan mentaati aturan-aturan yang sudah ditetapkan di Pondok Pesantren.

c. Bagi UIN Bandung

Diharapkan dari laporan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembendaharaan referensi yang nantinya perlu dikaji lebih lanjut dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren.

**E. Kerangka Berfikir**

Efektivitas yakni suatu tingkat keberhasilan dalam suatu pencapaian tujuan ataupun yang berartikan taraf sampai sejauhmana suatu kelompok mencapai tujuannya (Watiah, 2011). Adapun kata efektivitas itu sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *effective* yang memiliki arti berhasil, mengesankan, berlaku, dan manjur. Dari dua penjelasan ini, yang penulis maksudkan dengan kata efektivitas didalam penelitian ini ialah keberhasilan *ta'zir* hubungannya dengan kedisiplinan santri.

Efektivitas yakni suatu tolak ukur yang menentukan sejauh mana suatu tujuan telah tercapai. Tujuan yang terdapat didalam pondok pesantren Al-Mardiyatul Islamiyyah salah satunya yakni membentuk suatu pola perilaku yang berpedoman ke Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di adakannya penerapan hukuman ataupun biasa di sebut *ta'ziran* yakni untuk salah satu alat pengendalian perilaku merupakan salah satu usaha yang dibentuk oleh pengasuh ataupun pengurus dalam mewujudkan tujuan pondok itu sendiri.

Adanya hukuman ataupun *ta'zir* didalam suatu lembaga pendidikan khususnya di pondok pesantren Al-Mardiyah secara tidak langsung sudah mampu mempengaruhi pola perilaku santri (Khumaidah Eka Lestari dkk, n.d. : 2-4).

*Ta'zir* sendiri memiliki arti suatu hukuman yang diberikan kepada seorang santri karena telah melakukan suatu pelanggaran atas tata tertib ataupun segala aturan yang di adakan di Pondok Pesantren. *Ta'zir* sendiri didalam dunia pendidikan memiliki arti hukuman yang bersifat mendidik, dikarenakan hukuman tersebut memiliki unsur-unsur pendidikan yang telah diputuskan secara bermusyawarah para pengurus pesantren untuk kebaikan para santri (NI'AM, 2017).

Hukuman yang dikmaksudkan di sini yakni hukuman yang memiliki sifat edukatif ataupun mendidik, yang didalam masyarakat Islam biasa dikenal dengan sebutan *ta'zir*. *Ta'zir* ialah suatu perbuatan seseorang dengan keadaan sadar dan dengan sengaja menjatuhkan nestapanya kepada orang lain dengan memiliki tujuan untuk memperbaiki ataupun melindungi dirinya dari kelemahan jasmani maupun rohaninya, sehingga dapat terhindar dari beberapa pelanggaran yang ada (MASKUR, 2017). Dalam al-Qur'an *Ta'zir* biasa disebutkan didalam berbagai bentuk uslub, di antaranya ada yang mempergunakan lafadz *'Iqlab* (عقاب) . Seperti didalam surat al-Baqarah : 61 dan 65, Ali Imron : 11.

*Ta'zir* sendiri biasa disebut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia ialah hukuman. Hukuman yang dimaksudkan merupakan hukuman yang bersifat edukatif ataupun yang mendidik, maka dari itu hukuman itu harus yang mengandung segala unsur pendidikan baik diputuskan oleh hakim maupun yang dilakukan oleh orang tua dan para pendidik terhadap anak, dan dalam hal ini sangat perlu dibedakan antara hukuman dari Allah kepada hambanya dan hukuman khusus yang dikeluarkan negara kepada rakyatnya dengan hukuman yang di terapkan oleh orang tua dalam keluarga dan para pendidik didalam dunia pendidikannya, karena hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk disetiap perbuatan maksiat yang didalamnya tidak ada *had* ataupun *kafarat*. (Zamakhsyari Dhofir, 2011:28), tujuan utama dari suatu pendekatan ini ialah untuk bisa menyadarkan peserta didik dari sebuah kesalahan-kesalahan yang telah ia lakukan. Oleh karena itu hendaknya harus memperhatikan syarat-syarat dalam memberikan hukuman, yakni:

1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih sayang.
2. Harus didasari pada alasan “keharusan”.
3. Harus menimbulkan rasa berkesan di hati anak.
4. Harus menimbulkan kesadaran dan sebuah rasa penyesalan kepada anak didik.
5. Diikuti dengan pemberian kata maaf dan harapan serta dengan kepercayaan.

Kedisiplinan ialah suatu keadaan sikap ataupun perilaku individu yang sesuai dengan aturan dan tata tertib yang ada sehingga dapat tercipta ketertiban dan teratur, karena kedisiplinan membantu siswa untuk menjalankan tugas beserta tanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan (Alimaun, 2015) Disiplin ialah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk senantiasa pendidik bida menanamkan dalam jiwanya terhadap tingkah laku didalam pribadi murid dan salah satu bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduh dan juga patuh dengan baik dan sebenar-benarnya pata aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sebenarnya yakni inti yang dijalankan pada setiap aktivits sekolah. Bagi seluruh umat Islam, Al-Qur’an juga merupakan kumpulan dari perintah-perintah dan larangan-larangan (peraturan). Peraturan ini harus patuhi ataupun taati oleh umat-Nya. Dalam surat Asy-Syuura ayat 47 :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٧﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya : mereka berkata: "Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, (yaitu) Tuhan Musa dan Harun".

Disiplin merupakan barometer untuk menentukan keberhasilan atau tidaknya suatu tujuan-tujuan yang telah usai dirumuskan (Masruroh, 2012 : 1-11). Soekarta Indra Fachrudin menegaskan bahwasannya tujuan paling dasar adanya disiplin yakni:



1. Membantu anak didik untuk menjadi lebih matang kepribadiannya dan bisa mengembangkan diri dari sifat ketergantungannya ketika bertanggung jawab menjadi bertanggung jawab.
2. Membantu anak untuk bisa mengatasi dan mencegah timbulnya masalah disiplin dan menciptakan situasi yang lebih kondusif dalam kegiatan belajar mengajar dimana mereka mentaati peraturan yang telah ditetapkan.

Bagi seorang anak yang berdisiplin dan sudah menyatu di dalam dirinya, sikap beserta perbuatan kedisiplinannya yang dilakukan bukan lagi sebagai beban, sebaliknya akan menjadikan beban jika seorang anak itu tidak melakukan kedisiplinan tersebut, karena kedisiplinan sudah menyatu menjadikan bagian dari perilaku didalam kehidupannya sehari-hari (Hadianti, 2017 : 1-8). Seseorang bisa disebut disiplin tentu ada beberapa yang harus mencerminkan kedisiplinannya. Untuk lebih paham tentang kedisiplinan, berikut akan di uraikan pengertian disiplin dari beberapa para ahli. Menurut Arikunto di dalam penelitiannya mengenai kedisiplinan membagi kedalam tiga macam indikator kedisiplinan, yakni :

1. Perilaku kedisiplinan saat didalam kelas.
2. Perilaku kedisiplinan saat didalam kelas.

Perilaku kedisiplinan saat dirumah

Menurut(Tulus Tu'u, 2004)pada penelitiannya mengenai kedisiplinan di sekolah mengemukakan sebagai suatu kontribusi mengikuti dan mentaati peraturan yang ada di sekolah yakni:

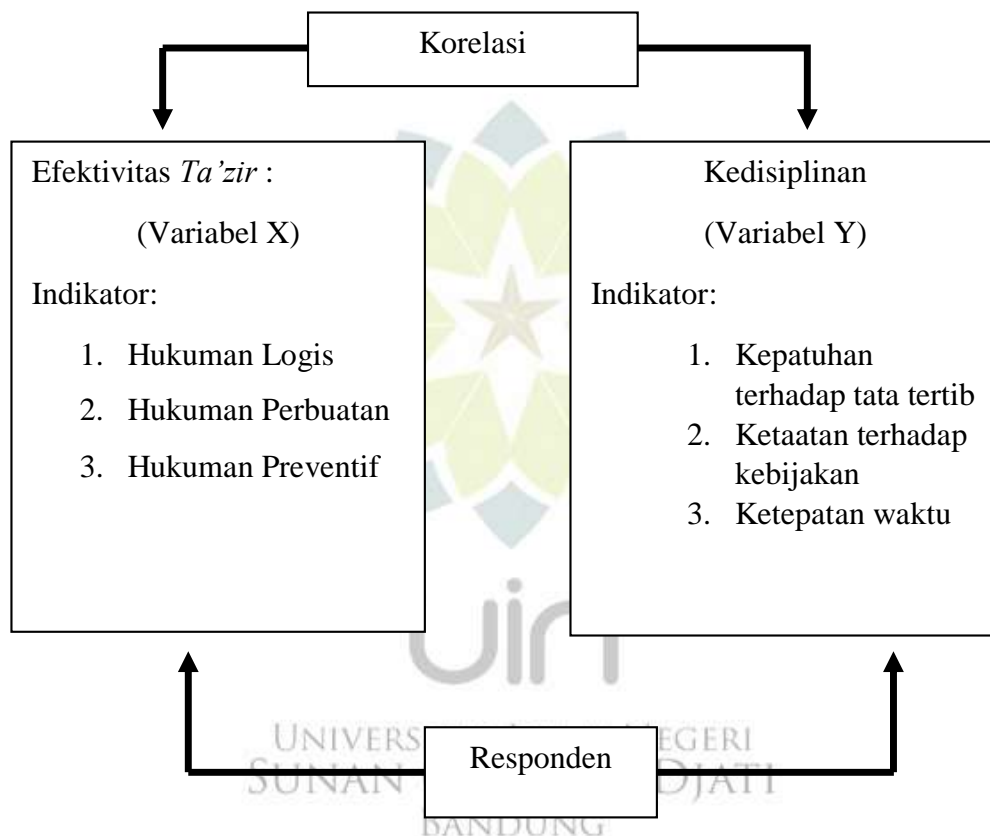
1. Bisa mengatur waktu belajar saat berada di rumah.
2. Rajin dan teratur dalam belajar.
3. Memiliki perhatian yang baik saat belajar didalam kelas.
4. Ketertiban diri saat belajar didalam kelas.

Menurut syahfrudin membagikan indikator kedisiplinan yakni:

1. Ketaatan akan saat waktu belajar.
2. Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran.
3. Ketaatan akan penggunaan fasilitas belajar.

4. Ketaatan menggunakan waktu saat datang dan juga pulang.

Berdasarkan menurut pendapat beberapa para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan indikator mengenai efektivitas *ta'zir* hubungannya dengan kedisiplinan santri berdasarkan dari suatu studi pendahuluan dilokasi penelitian. Adapun kerangka berpikir sebagai berikut:



**Gambar 1 Kerangka Berfikir**

#### **F. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan jawaban sementara, oleh karena itu perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

Ha :  $\rho \neq 0$

Ho :  $\rho = 0$

Keterangan:

- Hipotesis kerja ( $H_a$ ) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara efektivitas *ta'zir* (variabel x) dengan kedisiplinan santri (variabel Y).
  - Hipotesis nol ( $H_o$ ) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan hubungan antara efektivitas *ta'zir* (variabel X) dengan kedisiplinan santri (variabel y).
- Kriteria Penolakan :  $H_o$  ditolak apabila  $t$  hitung  $>$  dari  $t$  tabel dan  $H_o$  diterima apabila  $t$  hitung  $<$  dari  $t$  tabel.

### G. Hasil Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan yang mendukung penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khumaidah Eka Lestari & Dr. Amika Wardana, M.Ed, Ph.D. dengan judul “Efektivitas *Ta'zir* Terhadap Pola Perilaku Santri Dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah (Studi Kasus Santri Putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Kompleks Nurussalam)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ta'zir* yang diterapkan di dalam pondok Nurussalam sudah cukup efektif karena mampu mempengaruhi pola perilaku santri dalam kaitannya dengan ibadah shalat berjamaah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Amin Maryatul Qiftiyah (2018). Dengan judul “Implementasi *Ta'zir* Bagi Santri Pondok Pesantren Putri An-Nur Klego, Candirejo, Tuntang, Semarang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *ta'zir* yang dilakukan oleh pengurus ialah menggunakan sistem secara bertahap, antara pengurus dan pengasuh harus selalu mengadakan sosialisasi ataupun RAKER (rapat kerja) mengenai kegiatan di pondok pesantren, serta dampak dalam penerapan *ta'zir* menghasilkan adanya kepatuhan, rasa kesadaran serta rasa tanggung jawab atas apa yang telah diperbuat dalam melakukan pelanggaran.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhmatul Farikhah (2019). Dengan judul “Penerapan Metode *Ta'zir* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul ‘ILmi Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian skripsi ini

menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan santri dapat dilihat dari adanya perilaku yang menunjukkan adanya rasa patuhan, rasa sadar dan tanggung jawab didalam diri santri atas perilaku yang sudah diterapkan ialah menggunakan sistem secara bertahap, antara pengurus dan pengasuh harus selalu mengadakan sosialisasi dan RAKER (rapat kerja) mengenai kegiatan di pondok pesantren ini.

Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yakni dalam hal *ta'zir*. Perbedaan penelitian di atas melakukan analisis dalam penerapan metode *ta'zir* itu sendiri. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini membahas tentang “Efektivitas *Ta'zir* Hubungannya dengan Kedisiplinan Santri”, Yang lebih terfokuskan untuk mengetahui sampai mana ke efektivitasan *ta'zir* itu terhadap kedisiplinan seorang santri.

